

Penerapan Pembelajaran Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Berpikir Positif Pada Pelajaran PKn di Kelas I A MIN 11 Medan Tahun Pelajaran 2018/2019

Desi Yudiana

MIN 11 Medan, Indonesia

Corresponding Author : desiyudiana@gmail.com

ABSTRACT

Tujuan penelitian ini yaitu meningkatkan berfikir positif dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Metode penelitian ini yaitu PTK dengan 2 siklus. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan berpikir positif siswa pada pelajaran PKn di kelas I A MIN 11 Medan. Dimana hipotesis tindakannya yaitu "Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan berpikir positif siswa pada pelajaran PKn di kelas I A MIN 11 Medan" dapat diterima kebenarannya.

Kata Kunci

Model PBL, Berfikir Positif

PENDAHULUAN

Pendidikan Kewarganegaraan sangat berguna sejak pendidikan SD/MI. PKn dapat memberikan pengetahuan dan wawasan tentang konsep dasar ilmu social, memiliki kepekaan dan kesadaran terhadap masalah social dilingkungannya serta mampu memecahkan masalah sosial dengan baik. Sebagai satu program pendidikan yang membina dan menyiapkan peserta didik sebagai warga negara yang baik dan memasyarakat, pendidikan PKn diharapkan mampu mengantisipasi berbagai perubahan yang terjadi di masyarakat sehingga mempunyai bekal pengetahuan dan keterampilan dalam melakoni kehidupan di masyarakat.

Mengingat pentingnya PKn, pemerintah mencanangkan pembelajaran PKn sejak kelas 1 MI, sebagai suatu kesatuan dalam K13 di MI. Adapun yang menjadi tujuan PKn dalam K13 adalah sebagai berikut : (1) Mengajarkan konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya, (2) Mengembangkan kemampuan dasar berpikir logis dan kritis, memecahkan masalah dan keterampilan social dalam kehidupan sosial, (3) Membangun komitmen dan kesadaran nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, (4) Meningkatkan kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dan berkompetisi dalam masyarakat majemuk di tingkat lokal, nasional dan global, (Depdiknas, 2005: 12).

Berdasarkan uraian-uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya tujuan dari pembelajaran PKn adalah untuk mendidik dan memberikan bekal pengetahuan bagi siswa untuk memahami dan bagaimana berperilaku dalam masyarakat.

Akan tetapi walaupun pendidikan PKn telah ditetapkan untuk dibelajarkan di sekolah, namun selama ini pembelajaran PKn kurang dikemas dengan metode yang berkualitas. Kondisi pembelajaran PKn lebih sering menitikberatkan pada model pembelajaran konvensional, sehingga kurang mampu merangsang siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Para guru seringkali menyampaikan materi PKn dengan menggunakan metode ceramah, sehingga pembelajaran PKn cenderung membosankan dan kurang menarik minat siswa yang pada akhirnya hasil belajar siswa kurang memuaskan. Kondisi yang demikian akan membuat proses pembelajaran lebih banyak didominasi dan dikuasai oleh guru, apalagi pembelajaran PKn merupakan mata pelajaran sarat materi sehingga siswa dituntut memiliki pemahaman yang menyeluruh terhadap materi yang disampaikan. Dari uraian tersebut dapat terlihat bahwa metode yang digunakan dalam pembelajaran PKn kurang bervariasi.

Dalam proses belajar mengajar harus terjadi interaksi antara guru dengan siswa. Informasi yang disampaikan guru harus mendapat umpan balik dari siswa, maksudnya siswa tidak begitu saja menerima informasi tersebut tetapi siswa juga harus bersikap kritis. Siswa harus bertanya apabila ada materi yang belum jelas bahkan siswa terlebih dahulu dari sumber lain. Guru harus menerima hal tersebut dengan lapang dada, sehingga benar-benar terjadi proses belajar mengajar antara guru dengan siswa. Kegiatan ini akan berhasil jika didukung dengan fasilitas belajar yang memadai seperti adanya buku sebagai salah satu sumber belajar ataupun alat peraga lainnya.

Proses pembelajaran melalui interaksi guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dan siswa dengan guru secara tidak langsung menyangkut berbagai komponen lain yang saling terkait satu sama lain menjadi satu sistem yang utuh. Perolehan hasil belajar salah satunya sangat ditentukan oleh baik tidaknya kegiatan pembelajaran selama program pendidikan dilaksanakan di kelas yang pada kenyataannya tidak pernah lepas dari masalah.

Mengingat sangat pentingnya pendidikan bagi kehidupan manusia, maka pendidikan itu harus dilaksanakan sebaik-baiknya sehingga memperoleh hasil yang diharapkan. Untuk itulah dalam pendidikan peran serta guru sangat dibutuhkan karena salah satu tugas guru yang paling utama dan yang harus dilaksanakan adalah mengajar. Mengajar merupakan suatu pekerjaan yang tidak mudah melainkan suatu pekerjaan yang membutuhkan berbagai kesiapan dan kematangan. Dengan demikian, maka mutu pendidikan di MI harus mendapat perhatian yang serius, khususnya mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Hal ini sejalan dengan pendapat Wijaya dan Djadjuri (1948:3), bahwa : "Mengajar pada hakikatnya adalah suatu proses, yaitu proses menerangkan atau memberikan informasi, mengarahkan pelajaran, menciptakan kelompok-kelompok belajar, menciptakan suasana belajar yang aman, dan serta mencari kesulitan-kesulitan belajar agar siswa dapat memecahkannya sendiri".

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa dalam melaksanakan kegiatan penerapan pembelajaran, seorang guru harus mempunyai strategi mengajar yang

baik agar para siswa yang menerima pelajaran lebih mudah memahami apa-apa yang disampaikan oleh guru, selain itu, tugas guru dalam proses belajar mengajar meliputi tugas pedagogis yaitu tugas membantu, membimbing, dan memimpin para anak didiknya.

Dalam memberikan pengetahuan, guru juga dituntut harus memilih metode pembelajaran yang tepat. Guru hendaknya berupaya menciptakan metode belajar yang baik secara terorganisir, agar siswa termotivasi dan berminat untuk mengikuti pelajaran yang disajikan dan sekaligus dapat meningkatkan semangat belajarnya. Metode mengajar mempunyai peranan tersendiri dan turut menentukan keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Oleh karenanya metode mengajar yang baik adalah metode yang dapat menumbuhkan kegiatan belajar siswa dengan cara menggunakan metode penerapan pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), yaitu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah nyata sebagai suatu konteks sehingga peserta didik dapat belajar berpikir kritis dalam melakukan pemecahan masalah yang ditujukan untuk memperoleh pengetahuan dari bahan pelajaran.

Demikian juga halnya dengan cara berpikir positif siswa terhadap mata pelajaran PKn. Berpikir positif merupakan kemampuan berpikir seseorang untuk menilai pengalaman-pengalaman seseorang dalam hidupnya sebagai bahan yang berharga untuk pengalaman selanjutnya dan menganggap semua itu sebagai proses hidup yang harus diterima. Berpikir menunjukkan berbagai kegiatan yang melibatkan penggunaan konsep dan simbol sebagai pengganti objek dan peristiwa. Tujuannya adalah untuk memahami realitas dalam rangka mengambil keputusan, memecahkan persoalan dan menghasilkan sesuatu yang baru. Memahami realitas berarti menarik kesimpulan dan meneliti berbagai kemungkinan penjelasan dari realitas eksternal dan internal setiap individu berkuasa penuh.

Berpikir positif bukanlah optimisme buta, akan tetapi lebih merupakan cara menilai kembali sesuatu dengan melihat segi-segi positifnya. Cara melihat atau menilai ini diarahkan pada hal-hal yang lebih memberi dukungan, seseorang individu dapat melihat atau menilai sesuatu secara positif sehingga diharapkan akan mendapatkan hasil yang positif pula.

Orang yang berfikiran positif selalu memandang segala sesuatu dari sisi pandang kebaikannya. Individu yang berfikir positif akan memandang keterbatasan kemampuannya bukan merupakan suatu kebodohan yang menimbulkan berbagai kesialan, tetapi ia memandang sebagai suatu tantangan yang amat nikmat untuk di atasi dan yakin ia mampu melakukan sesuatu yang bermanfaat dalam kehidupannya. (Firman, 2006: 76)

Menurut Ulupi (1995: 128), seseorang yang senantiasa berfikiran positif akan mampu menghadapi masalah yang menyimpannya dan selalu memiliki jalan keluar yang baik bagi masalahnya tersebut), karena dengan pemikirannya yang positif dan keyakinan diri yang besar ia akan dapat mengatasi cobaan, rintangan yang dihadapi dalam kehidupannya. Orang dengan keyakinan diri yang besar adalah orang yang selalu bersikap positif untuk

mengembangkan kemampuannya, didukung oleh penilaian dan cara berfikir yang positif dalam setiap kegiatan yang dilakukannya dan ia akan selalu yakin dengan hasil yang akan diraihinya sesuai kemampuan yang ada didalam dirinya.

Menurut hasil pengamatan yang dilakukan peneliti melalui observasi kelas dan wawancara dengan guru mata pelajaran PKn siswa Kelas I A MIN 11 Medan Tahun Pembelajaran 2015/2016 menunjukkan bahwa kurangnya sikap positif siswa terhadap mata pelajaran PKn dalam proses belajar mengajar dan pencapaian hasil belajar yang kurang optimal disebabkan karena penerapan metode pembelajaran yang kurang efektif. Metode mengajar guru masih secara konvensional, guru lebih banyak menggunakan metode ceramah. Adapun penyampaian metode ceramah guru menerangkan atau menguraikan materi pelajaran secara lisan, sedangkan siswa mendengarkan dan mencatat uraian dari guru. Metode mengajar guru yang seperti ini menyebabkan proses belajar mengajar masih terfokus pada guru dan kurang terfokus pada siswa. Hal ini mengakibatkan kegiatan belajar mengajar lebih menekankan pengajaran daripada pembelajaran. Metode pembelajaran yang digunakan didominasi oleh siswa-siswa tertentu saja. Partisipasi siswa belum menyeluruh sehingga menyebabkan kesenjangan antara siswa yang aktif dengan yang kurang aktif.

Dengan demikian penulis beranggapan bahwa sebagian siswa Kelas I A MIN 11 Medan Tahun Pembelajaran 2015/2016 telah memiliki sikap yang positif terhadap materi pelajaran PKn, maka dari itu, agar sikap positif siswa terhadap mata pelajaran PKn dapat ditingkatkan lagi dan partisipasi siswa secara keseluruhan dapat lebih meningkat dalam proses belajar mengajar materi pelajaran PKn, maka penulis memilih salah satu model pembelajaran yang dapat merangsang pemikiran siswa dan dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam proses belajar mengajar, sehingga prestasi belajar siswa atau hasil yang diperoleh siswa dapat memuaskan. Oleh sebab itu, penulis memilih model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk memecahkan masalah tersebut. Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) lebih menitikberatkan pada keaktifan siswa, khususnya dalam pemberian ide dan gagasan dalam memecahkan suatu masalah. Melalui model pembelajaran ini, diharapkan berpikir positif siswa terhadap mata pelajaran PKn dapat lebih meningkat lagi.

Dengan keyakinan diri yang besar individu akan dapat menjalankan kehidupannya dengan baik, selain itu juga harus didukung dengan cara berfikir yang positif. Meskipun individu tersebut memiliki keyakinan diri yang besar akan kemampuan yang dimiliki tetapi ia tidak pernah memikirkan hal-hal yang positif segala yang dilakukannya maka hasil yang diraihinya pun tidak akan pernah memuaskan dan berharga bagi dirinya.

Siswa yang kurang percaya diri atau kurang yakin akan kemampuan dirinya pada status mereka dalam kelompok cenderung melakukan penyesuaian diri secara berlebihan. Siswa yang tadinya sangat yakin pada dirinya sendiri, pada status mereka dalam kelompok cenderung melakukan penyesuaian diri secara berlebihan. Remaja yang tadinya sangat yakin pada dirinya sendiri menjadi kurang yakin dan takut akan kegagalan karena adanya kritik terus-menerus yang datang dari orang tua dan teman-temannya. Sehingga

dengan hilangnya keyakinan pada dirinya sendiri mengakibatkan anak senantiasa berfikiran negatif akan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri. (Hurlock, 1994: 132)

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kurangnya cara berpikir positif siswa terhadap mata pelajaran PKn disebabkan oleh berbagai macam faktor. Faktor-faktor tersebut yaitu : 1) Rendahnya minat belajar siswa terhadap mata pelajaran PKn, 2) Siswa bersifat pasif dalam belajar, 3) Proses pembelajaran yang dilakukan masih bersifat monoton, 4) Rendahnya prestasi siswa dalam pembelajaran PKn. Kurangnya cara berpikir positif siswa terhadap mata pelajaran PKn dapat dilihat dari hasil nilai MID semester I Tahun Pembelajaran 2015/2016 yang belum begitu memuaskan karena sebagian besar dari jumlah siswa tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Berdasarkan tabel daftar nilai siswa semester ganjil (tabel dapat dilihat pada lampiran 2), dapat dilihat bahwa sebagian besar siswa memperoleh nilai di bawah KKM, yaitu sebanyak 17 siswa (54.84%), dan yang mencapai KKM yaitu 14 siswa (45.16%). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa masih kurangnya cara berpikir positif siswa terhadap mata pelajaran PKn, ini disebabkan karena metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru masih bersifat monoton atau konvensional.

Dalam kaitannya dengan peningkatan hasil belajar pada pengajaran PKn ketepatan dalam menggunakan metode pembelajaran yang dilakukan guru sangat penting. Metode pembelajaran mempunyai peranan dalam membangkitkan minat dan motivasi siswa terhadap mata pelajaran yang diberikan juga terhadap proses dan hasil belajar siswa. Siswa akan lebih mudah menerima materi yang diberikan guru apabila metode pembelajaran tepat dan sesuai dengan tujuan pembelajarannya. Selain itu perlu dikembangkan suatu metode yang mampu melibatkan peran siswa secara menyeluruh sehingga KBM tidak didominasi oleh siswa tertentu saja.

Metode pembelajaran mempunyai andil yang cukup besar dalam kegiatan belajar mengajar. Kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki siswa akan ditentukan oleh korelevansian penggunaan suatu metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan. Hal ini berarti tujuan pembelajaran akan dicapai dengan penggunaan metode yang tepat, sesuai dengan standar keberhasilan yang terpatri dalam suatu tujuan pembelajaran.

Peningkatan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran dan penguasaan konsep agar hasil belajar memuaskan diperlukan suatu metode pembelajaran yang mampu mengaktifkan siswa dalam pembelajaran, diantaranya metode pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Utami (2004:7) mengatakan "PBL merupakan metode belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru".

Dalam metode *Problem Based Learning* (PBL) ini siswa dituntut bertanggungjawab atas pendidikan yang mereka jalani, serta diarahkan untuk tidak perlu tergantung pada guru. PBL membentuk siswa mandiri yang dapat melanjutkan proses belajar pada kehidupan dan karir yang akan mereka jalani. Seorang guru lebih berperan sebagai fasilitator atau tutor yang memandu siswa menjalani proses pendidikan. Ketika siswa menjadi lebih cakap dalam menjalani proses belajar PBL, tutor akan berkurang

keaktifannya. Proses belajar *Problem Based Learning* (PBL) dibentuk dari ketidakteraturan dan kompleksnya masalah yang ada di dunia nyata. Hal tersebut dapat digunakan sebagai pendorong bagi siswa untuk belajar mengintegrasikan dan mengorganisasikan informasi yang didapat, sehingga nantinya dapat selalu diingat dan diaplikasikan untuk menyelesaikan masalah-masalah yang akan dihadapi.

Apabila proses penerapan pembelajaran berlangsung dengan baik maka cara berpikir positif siswa terhadap mata pelajaran tersebut juga akan semakin meningkat, karena proses penerapan pembelajaran merupakan inti dalam menyampaikan ilmu pengetahuan di sekolah, untuk itu seorang guru dalam meningkatkan pelaksanaan proses penerapan pembelajaran di kelas harus memperhatikan metode pengajaran yang sesuai dengan tingkat pengetahuan dan pemahaman siswa, sehingga siswa dapat dengan mudah menerima materi pelajaran yang diberikan oleh guru.

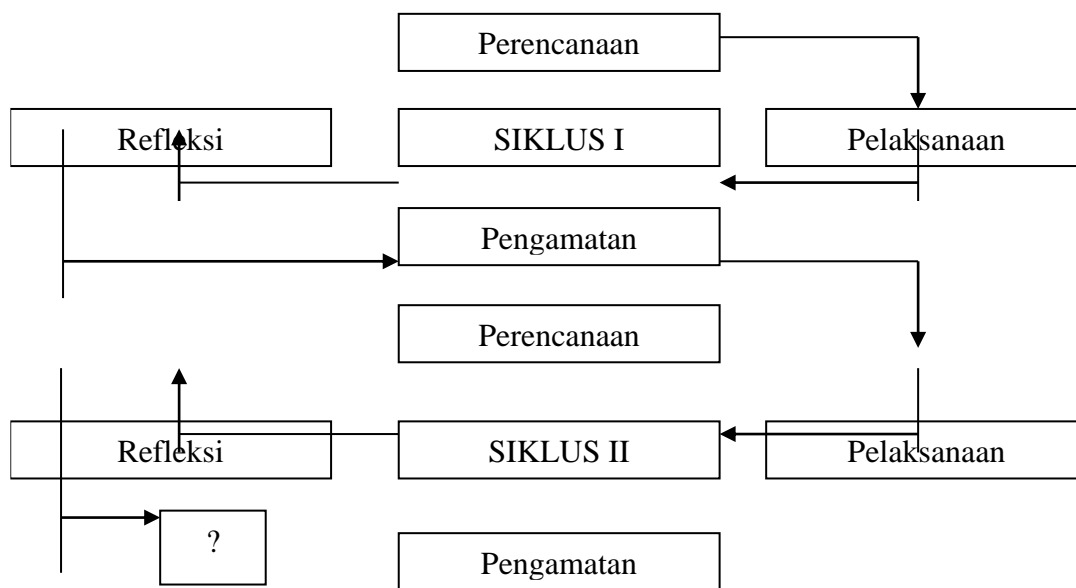
Oleh sebab itu, metode pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) adalah model pembelajaran yang sangat tepat untuk meningkatkan cara berpikir positif siswa terhadap mata pelajaran PKn. Karena model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) adalah salah satu model pembelajaran yang membuat siswa lebih aktif dalam berpikir untuk memecahkan suatu masalah dalam belajar.

Berdasarkan uraian di atas maka metode penerapan pembelajaran PBL mempunyai pengaruh terhadap peningkatan cara berpikir siswa dalam kelangsungan proses belajarnya. Hal ini mendorong penulis untuk mengadakan penelitian di MIN 11 Medan dengan judul "Penerapan Pembelajaran Model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Berpikir Positif pada Pelajaran PKn di Kelas I A MIN 11 Medan".

METODE PENELITIAN

Sesuai dengan masalah yang diteliti, maka jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti berupa Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu suatu kegiatan penelitian yang dilakukan di kelas. Penelitian ini dilaksanakan di MIN 11 Medan. Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan yaitu mulai bulan Mei s/d Juli 2019. Subjek dari penelitian dalam PTK ini adalah siswa Kelas I A MIN 11 Medan yang berjumlah 28 orang siswa, sedangkan objek dalam PTK ini adalah model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

Desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menurut Kemmis dan mc. Taggart di dalam Arikunto (2006:16) mengemukakan secara garis besar terdapat empat tahapan yang dilalui dalam melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Adapun desain untuk masing-masing tahapan adalah sebagai berikut :



Gambar 1.
 Desain Penelitian (Kemmis dan mc. Taggart dalam Arikunto)

HASIL DAN PEMBAHASAN
 Siklus I

Tabel 1.
 Observasi Aktivitas Siswa Pada Siklus I

No	Aspek yang Diamati	Jumlah Siswa Yang Aktif	Rata - rata Siswa yang Aktif	% Siswa yang Aktif
1.	Menjawab pertanyaan guru	14	0,451	45,16%
2.	Kemampuan bertanya	18	0,580	58,06%
3.	Aktif berdiskusi sewaktu mengerjakan tugas	15	0,483	48,38%
4.	Siswa yang sungguh-sungguh memperhatikan penjelasan guru	23	0,741	75,19%
5.	Siswa yang dapat mengerjakan tes dengan benar	22	0,709	70,96%

Dari tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa yang menjawab pertanyaan guru yaitu sebanyak 14 orang atau 45,16%, kemampuan bertanya diperoleh sebanyak 18 siswa atau 58,06%, siswa aktif berdiskusi sewaktu mengerjakan tugas sebanyak 15 siswa atau 48,38%, siswa yang sungguh-sungguh memperhatikan penjelasan guru sebanyak 23 siswa

atau 75,19%, sedangkan siswa yang dapat mengerjakan tugas dengan benar yaitu 22 siswa atau 70,96%. Setelah diberikan tes I secara individu (Soal Tes dapat dilihat di lampiran) kepada siswa, dilakukan Analisis data sebagai berikut :

Tabel 2.
Daftar Nilai Siswa Pada Siklus I

No	Nama	Nilai	KKM	Keterangan
1	Adelia Putri Utami	80	60	Tuntas
2	Aidil Fajah Syahputra	55	60	Tidak Tuntas
3	Andi Prayogi	70	60	Tuntas
4	Angel Evelyn M.S	85	60	Tuntas
5	Ayu Indah Wati	50	60	Tidak Tuntas
6	Berlian Puspita N	85	60	Tuntas
7	Dea Defiar	90	60	Tuntas
8	Dedi Fardian	70	60	Tuntas
9	Devi Indah Sari	90	60	Tuntas
10	Diah Nabila	55	60	Tidak Tuntas
11	Ema Elpina Br. Karo	75	60	Tuntas
12	Heskiel Poltak Tua	85	60	Tuntas
13	Indah Elvina Anggraini	60	60	Tuntas
14	Indra Marpaung	55	60	Tidak Tuntas
15	Jaya Syafrianisah	70	60	Tuntas
16	Jefri Nicholas G	60	60	Tuntas
17	Martina Sihotang	55	60	Tidak Tuntas
18	Mhd. Alif Imran	65	60	Tuntas
19	Mhd. Randa Suhada	45	60	Tidak Tuntas
20	Pandi Maruba H	75	60	Tuntas
21	Putri Indah Yani	65	60	Tuntas
22	Raja Muda Sidebang	60	60	Tuntas
23	Ramdhan	75	60	Tuntas
24	Ramdhani Rangkuti	65	60	Tuntas
25	Sandi Pratama Hsb	90	60	Tuntas
26	Siti Ramayani	70	60	Tuntas
27	Vivi Riana Gulo	40	60	Tidak Tuntas
28	Wahyu	45	60	Tidak Tuntas
Jumlah Skor Total		2080		
Rata-rata Nilai Kelas		67,09		
% Ketuntasan Kelas		70,96%		

Siklus II

Tabel 3.
Observasi Aktivitas Siswa Pada Siklus II

No	Aspek yang Diamati	Jumlah Siswa Yang Aktif	Rata - rata Siswa yang Aktif	% Siswa yang Aktif
1.	Menjawab pertanyaan	23	0,451	74,19%
2.	guru	20	0,580	64,51%
3.	Kemampuan bertanya Aktif berdiskusi sewaktu	25	0,483	80,64%
4.	mengerjakan tugas Siswa yang sungguh-	27	0,741	87,09%
5.	sungguh memperhatikan penjelasan guru Siswa yang dapat mengerjakan tes dengan benar	29	0,709	93,54%

Dari tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa yang menjawab pertanyaan guru yaitu sebanyak 23 orang atau 74,19%, kemampuan bertanya diperoleh sebanyak 20 siswa atau 64,51%, siswa aktif berdiskusi sewaktu mengerjakan tugas sebanyak 25 siswa atau 80,64%, siswa yang sungguh-sungguh memperhatikan penjelasan guru sebanyak 27 siswa atau 87,09%, sedangkan siswa yang dapat mengerjakan tugas dengan benar yaitu 29 siswa atau 93,54%.

Tabel 4.
Daftar Nilai Siswa Pada Siklus II

No	Nama	Nilai	KKM	Keterangan
1	Adelia Putri Utami	85	60	Tuntas
2	Aidil Fajah Syahputra	85	60	Tuntas
3	Andi Prayogi	75	60	Tuntas
4	Angel Evelyn M.S	85	60	Tuntas
5	Ayu Indah Wati	75	60	Tuntas
6	Berlian Puspita N	90	60	Tuntas
7	Dea Defiar	90	60	Tuntas
8	Dedi Fardian	70	60	Tuntas
9	Devi Indah Sari	90	60	Tuntas
10	Diah Nabila	80	60	Tuntas
11	Ema Elpina Br. Karo	75	60	Tuntas
12	Heskiel Poltak Tua	85	60	Tuntas
13	Indah Elvina Anggraini	95	60	Tuntas

14	Indra Marpaung	90	60	Tuntas
15	Jaya Syafrianisah	95	60	Tuntas
16	Jefri Nicholas G	85	60	Tuntas
17	Martina Sihotang	90	60	Tuntas
18	Mhd. Alif Imran	85	60	Tuntas
19	Mhd. Randa Suhada	85	60	Tuntas
20	Pandi Maruba H	80	60	Tuntas
21	Putri Indah Yani	70	60	Tuntas
22	Raja Muda Sidebang	80	60	Tuntas
23	Ramdhan	80	60	Tuntas
24	Ramdhani Rangkuti	85	60	Tuntas
25	Sandi Pratama Hsb	90	60	Tuntas
26	Siti Ramayani	90	60	Tuntas
27	Vivi Riana Gulo	50	60	Tidak Tuntas
28	Indra Jhosaden Barus	80	60	Tuntas
Jumlah Skor Total		2550		
Rata-rata Nilai Kelas		82,25		
% Ketuntasan Kelas		93,54%		

Dari tabel diatas terlihat adanya peningkatan hasil belajar siswa yang ditunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata yang diperoleh siswa serta persentase ketuntasan kelas. Dengan demikian peningkatan tersebut telah mencapai ketuntasan belajar secara klasikal (80%).

Pembahasan Penelitian

Melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan Tes I dan Tes II hasil belajar siswa terhadap PKn khususnya materi nilai dan moral dapat ditingkatkan. Berdasarkan hasil penelitian, setelah diberikan tindakan pada siklus I melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) aktivitas siswa dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dapat meningkat, hal ini dapat dibuktikan dengan nilai rata - rata yang diperoleh siswa yaitu 67,09 dengan jumlah siswa yang memperoleh nilai ≥ 6 sebanyak 18 siswa (70,96%). Kemudian setelah pemberian tindakan pada siklus II melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) mengalami peningkatan yaitu dengan rata-rata 82,25 dengan jumlah siswa yang memperoleh nilai ≥ 60 sebanyak 27 siswa (93,55%). Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 5.
Peningkatan Hasil Belajar Siswa Berdasarkan Ketuntasan

No	Aspek	Siklus I	Siklus II
1	Jumlah Siswa yang tuntas	18	27
2	Persentase ketuntasan	70,96%	93,55%
3	Nilai rata - rata kelas	67,09	82,25

Dari siklus I ke siklus II nilai rata-rata siswa meningkat sebesar 15,16 dan jumlah siswa yang memperoleh nilai ≥ 60 meningkat sebanyak 5 orang siswa (16,12%). Hasil observasi atau pengamatan pada siklus I dan II selama kegiatan belajar mengajar (KBM) dapat dilihat di tabel berikut :

Tabel 6.
Hasil Observasi Pada Siklus I dan II

No	Aspek Yang Diamati	Siklus I	Siklus II
1.	Menjawab pertanyaan guru	61,29%	90,32%
2.	Kemampuan bertanya	48,38%	90,32%
3.	Aktif berdiskusi sewaktu mengerjakan tugas	80,65%	93,55%

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa bahwa aktivitas siswa meningkat melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan meningkatnya aktivitas siswa dan meningkatnya hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II berarti sikap yang dimiliki oleh siswa mengalami perubahan, sikap tersebut menunjukkan sikap yang positif terhadap mata pelajaran PKn khususnya materi pelajaran nilai dan moral.

KESIMPULAN

Dari hasil analisis data dan observasi penelitian, dapat disimpulkan bahwa :

1. Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada materi pelajaran nilai dan moral dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini terbukti dari hasil tes akhir siklus I dan siklus II dimana mengalami peningkatan. Dengan demikian hipotesis yang diajukan sebelumnya yang berbunyi model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan cara berpikir positif siswa pada pelajaran PKn di Kelas I A MIN 11 Medan dapat diterima kebenarannya.
2. Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) juga dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam kegiatan belajar mengajar (KBM). Hal ini terlihat dari aktivitas

siswa dalam bertanya, menjawab pertanyaan dan aktif mengerjakan soal yang diberikan guru /peneliti

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, 2000. *Filosofi, Pendekatan dan Penerapan Pembelajaran Metode Kasus*. Yogyakarta: Andi Offset
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2003. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Ibrahim, Abdul Syukur, 2002, *Pengantar Problem Based Learning*. Edisi Kedua. Yogyakarta : Universitas Kedokteran UGM.
- Nurhadi. 2004. *Kurikulum 2004*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Nuryenti, M., Wikandari, Prima, R., 2002. *Pendekatan-pendekatan Konstruktivis dalam Pembelajaran*. Surabaya: IKIP Surabaya
- Rusman, 2010. *Model-model Pembelajaran. Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning. Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suryabrata, 2005. *Pendidikan Sistematis*, Bandung : Tarsito.

Copyright Holder :

© Desi (2022).

First Publication Right :

© ALACRITY : Journal Of Education

This article is under:



Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional